BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, terutama dalam penerapan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya masyarakat. Melalui (Pendidikan, 2006) Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran ditekankan untuk mendukung satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri.

1.1.1 Tujuan Kurikulum Merdeka dan Relevansi Budaya Lokal

Salah satu fokus utama dari kurikulum merdeka adalah pengembangan profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan kompetensi abad ke-21 serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Satria (2024) menuturkan bahwa

> Projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. (hlm. 4)

Tujuan diatas agar anak-anak dapat mempelajari tema-tema penting, termasuk budaya, dan memungkinkan mereka untuk melakukan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan bagian dari upaya mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal.

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik di keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan

projek penguatan profil pelajar Pancasila harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan aktivitas pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. (hlm. 9)

Projek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual, yang mencakup eksplorasi budaya, teknologi, dan kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan filosofi pembelajaran yang menekankan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Kemudian ditegaskan bahwa

> Tim pelaksana projek memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul, yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. (hlm. 53)

Modul dapat diperkaya dengan berbagai komponen tambahan untuk meningkatkan relevansi budaya lokal. Untuk mendukung tujuan ini, Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi 2024 memberi kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya yang mencerminkan visi dan misi sekolah serta karakteristik peserta didik.

1.1.2 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C

Kurikulum merdeka di tingkat SD Fase C menetapkan beberapa Capaian Pembelajaran (disingkat CP**)** dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dicapai oleh peserta didik. Capaian pembelajaran ini mencakup beberapa keterampilan inti seperti membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menginterpretasikan berbagai jenis teks, termasuk teks naratif, deskriptif dan prosedural. Lebih lanjut, capaian pembelajaran juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan teks yang dipelajari dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Beberapa

capaian pembelajaran yang relevan dalam kurikulum merdeka untuk Bahasa Indonesia Fase C antara lain:

1. Menganalisis struktur dan unsur teks naratif dan deskriptif, termasuk cerita rakyat dan legenda yang berakar pada budaya lokal.
2. Menyusun teks naratif dan deskriptif dengan menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai konteks budaya setempat.
3. Mengevaluasi teks dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan mengaitkannya dengan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Capaian pembelajaran ini memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal tidak hanya dapat membantu peserta didik memahami struktur dan unsur teks, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya sendiri, yang sejalan dengan upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global.

1.1.3 Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal

Hal ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi pembelajaran berbasis projek yang melibatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya menjadi sangat relevan, terutama untuk peserta didik SD Fase C, di mana mereka mulai mempelajari teks yang lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya. (Aditomo, 2024b).

Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2024, kurikulum merdeka mendorong pembelajaran berbasis budaya lokal yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, termasuk lingkungan budaya mereka. Pada tingkat SD, terutama di Fase C, peserta didik mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis teks seperti teks narasi, teks deskripsi, teks prosedur, dan biografi yang dapat dikaitkan dengan cerita rakyat, legenda, dan berbagai khas tradisi lokal.

Kisah Pangeran Kornel dalam peristiwa Cadas Pangeran merupakan salah satu contoh kearifan lokal Jawa Barat yang sarat nilai moral dan historis. Dalam

peristiwa ini, Pangeran Kornel menunjukkan keberanian dan kecintaannya kepada rakyat dengan melawan penindasan kerja paksa yang dilakukan oleh penjajah Belanda (Wahyudin, 2024). Kisah seperti ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar, khususnya teks naratif, karena selain membantu peserta didik memahami struktur teks, juga dapat membangun karakter dan kecintaan mereka terhadap budaya daerah. Dengan menggunakan cerita lokal seperti ini, bahan ajar tidak hanya mendukung capaian pembelajaran kurikulum merdeka tetapi juga melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Hal ini memungkinkan mereka memahami konsep nyata dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur teks dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain memperdalam pemahaman peserta didik terhadap budaya mereka sendiri, kurikulum merdeka juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya, peserta didik diajak untuk memahami dan menganalisis teks dalam konteks budaya lokal mereka.

Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Mei 2024 menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mendekatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari mereka, memperkenalkan mereka pada tema-tema penting melalui pengalaman nyata yang melibatkan eksplorasi budaya dan kehidupan sosial. Prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk memahami identitas budaya mereka melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, mendorong kecintaan terhadap budaya lokal serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan adanya fleksibilitas dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya, guru dapat mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. (Aditomo, 2024a).

1.1.4 Manfaat Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal

Dalam implementasinya, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dapat mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum

merdeka. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal antara lain:

1. Meningkatkan relevansi pembelajaran: Bahan ajar yang berbasis budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengapresiasi materi karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, melalui cerita rakyat atau legenda setempat, peserta didik dapat lebih mudah mengenali struktur teks naratif, serta memahami pesan moral dan nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam teks tersebut.
2. Mengembangkan keterampilan literasi budaya: Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa, tetapi juga literasi budaya. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal, yang pada gilirannya akan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang beragam. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila yang menekankan pada kebhinekaan global dan berkeadilan sosial.
3. Mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih aktif: Pendekatan yang menekankan pada bahan ajar berbasis budaya, terutama yang berfokus pada projek dan pengalaman langsung, akan membuat peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat, lagu tradisional, atau permainan lokal dapat menjadi bahan ajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis: Dalam kurikulum merdeka, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengevaluasi dan memberikan pendapat kritis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal memberikan konteks yang kaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini, karena peserta didik diajak untuk membandingkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata di sekitar mereka.

1.1.5 Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memberikan peluang besar dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, khususnya di Jawa Barat, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nilam Pamularsih dalam opini Pikiran Rakyat tanggal 13 November 2024 tentang Kurikulum Merdeka, salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan guru akibat keterbatasan pelatihan komprehensif untuk menguasai metode pembelajaran yang diusung, ditambah dengan ketimpangan akses terhadap sarana pendukung seperti internet dan perangkat digital. Meski demikian, terdapat aspek positif yang patut dipertahankan, yakni penggunaan buku cerita anak yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan komunikasi peserta didik, khususnya di Fase C. Buku cerita, baik dalam bentuk cetak maupun digital, berperan penting tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan literasi dasar tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan pemahaman bahasa, sekaligus menghubungkan isi cerita dengan konteks dunia nyata. Dalam konteks budaya lokal Jawa Barat, potensi buku cerita yang mengangkat cerita rakyat atau kisah sejarah daerah dapat dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan peserta didik sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya.

Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang berfokus pada penguatan kemampuan literasi peserta didik dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan buku cerita menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan literasi sekaligus mendukung implementasi optimal kurikulum merdeka. Berdasarkan laporan dari Kemendikbud, salah satu kendala utama dalam meningkatkan literasi budaya adalah minimnya fasilitas literasi di sekolah, seperti perpustakaan yang menyediakan buku dengan muatan budaya lokal. Di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas literasi yang baik, prestasi peserta didik menunjukkan peningkatan hingga 30% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang fasilitasnya minim. Data ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan

berbasis budaya lokal dapat berdampak signifikan pada prestasi belajar peserta didik. (Uswatun & Silitonga, 2020).

1.1.6 Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Fase C

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku paket peserta didik, ditemukan bahwa materi teks yang disajikan dalam buku paket peserta didik Bahasa Indonesia Fase C masih bersifat nasional dan belum banyak memuat teks berbasis budaya Jawa Barat.

Analisis terhadap dua buku peserta didik Bahasa Indonesia Fase C, yaitu *Bergerak Bersama* kelas 5 SD (Verawaty & Zulqarnain, 2021) dan *Anak-Anak yang Mengubah Dunia* kelas 6 (Kumalasari & Latifah, 2022), menunjukkan bahwa representasi budaya lokal Jawa Barat masih sangat minim. Dalam buku *Bergerak Bersama*, terdapat teks "Darman dan Darmin" yang berupa cerita rakyat serta teks deskripsi "Berkunjung ke Gedung Djoeang '45 Solo". Namun, teks-teks tersebut tidak secara spesifik merepresentasikan budaya lokal Jawa Barat. Sementara itu, buku *Anak-Anak yang Mengubah Dunia* bahkan sama sekali tidak memuat teks dengan muatan budaya lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kurikulum merdeka untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

Keberadaan bahan ajar berbasis budaya lokal sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, terutama pada Fase C. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar materi teks berbasis budaya Jawa Barat diperlukan sebagai solusi untuk mengatasi minimnya keterwakilan budaya lokal dalam buku peserta didik yang ada.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan buku teks pendamping yang memuat variasi teks berbasis budaya Jawa Barat, seperti teks narasi yang memuat cerita rakyat atau legenda tempat bersejarah, teks deskripsi menjelaskan tentang kesenian dan pakaian tradisional khas Jawa Barat, teks prosedur menguraikan cara membuat makanan/minuman tradisional serta aturan permainan anak-anak dan biografi singkat tentang tokoh daerah Jawa Barat. Langkah ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca peserta didik, tetapi juga menguatkan

identitas budaya mereka. Berikut adalah ringkasan temuan analisis dalam bentuk tabel:

Tabel 1. 1 Analisis Isi Konten Teks Buku Paket Bahasa Indonesia Fase C

Nama Buku	Judul Teks	Jenis Teks	Muatan Budaya Jawa Barat	Representasi
Bergerak Bersama Kelas 5 SD Penulis: Evy Verawaty dan Zulqarnain tahun 2021	"Darman dan Darmin"	Cerita rakyat	Tidak	10 %
	"Berkunjung ke Gedung Djoeang '45 Solo"	Deskripsi	Tidak	
Anak-Anak Yang Mengubah Dunia Kelas 6 SD Penulis: Ade Kumalasari dan Latifah tahun 2022	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	0 %

Hasil analisis terhadap dua buku paket Bahasa Indonesia Fase C menunjukkan bahwa hanya 10% konten yang memuat referensi budaya lokal, sedangkan 90% sisanya bersifat nasional atau umum. Analisis ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar materi teks berbasis budaya lokal Jawa Barat merupakan kebutuhan mendesak untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase C.

1.1.7 Ketergantungan Guru terhadap Buku Paket

Pada kenyataannya di sisi lain banyak guru masih bergantung pada buku paket yang disediakan pemerintah dan penerbit swasta. Buku paket yang disediakan secara gratis oleh pemerintah, sangat membantu dalam penyediaan sumber belajar yang terstandar dan terjangkau bagi sekolah-sekolah. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap buku paket ini telah menciptakan kecenderungan di kalangan guru untuk tidak mengembangkan bahan ajar sendiri. Guru sering kali merasa bahwa buku paket yang ada sudah cukup memenuhi kebutuhan pembelajaran, sehingga mereka tidak termotivasi untuk melakukan inovasi dalam merancang bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal peserta didik.

Fenomena ini semakin diperparah dengan banyaknya penerbit swasta yang memproduksi buku paket komersial yang mendominasi pasar pendidikan. Penerbit-penerbit ini sering kali menawarkan buku pelajaran dengan materi yang seragam dan tidak memperhatikan kebutuhan spesifik daerah atau karakteristik lokal. Akibatnya, guru ‘dimanjakan’ dengan ketersediaan berbagai buku pelajaran yang praktis, kurang menekankan pentingnya konteks budaya lokal dalam pembelajaran.

Guru sering kali merasa kurang terdorong untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal karena menganggap bahwa pemerintah telah menyediakan buku paket yang sudah "terstandar." Padahal, kurikulum merdeka justru mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan mereka. Dengan tidak adanya tekanan atau dorongan untuk melakukan inovasi, guru akhirnya kurang memperhatikan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal, meskipun hal ini sebenarnya sangat penting dalam membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Peserta didik SD Fase C membutuhkan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman teks. Data dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) menunjukkan bahwa literasi budaya peserta didik Indonesia masih rendah, terutama di daerah pedesaan, akibat kurangnya bahan bacaan yang mengangkat kearifan lokal. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah mereka sendiri. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

1.1.8 Potensi Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar

Ketergantungan yang tinggi pada buku paket yang bersifat umum dan nasional menyebabkan rendahnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di wilayah seperti Jawa Barat, yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal budaya memiliki potensi besar sebagai sumber belajar. Potensi ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran materi teks, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengenal dan mencintai budaya daerahnya.

Dalam pembelajaran teks naratif, budaya lokal Jawa Barat menyediakan banyak cerita rakyat, legenda dan kisah asal-usul yang sarat dengan nilai moral dan kearifan lokal. Misalnya, cerita Lutung Kasarung, Nyi Roro Kidul, Gunung Tampomas, Sangkuriang, Situ Bagendit, Kisah Cadas Pangeran dapat digunakan untuk mengajarkan struktur teks narasi, unsur-unsur intrinsik cerita sekaligus memperkenalkan peserta didik pada mitos, legenda, dan sejarah khas Sunda. Cerita-cerita ini memiliki alur dan tokoh yang kuat sehingga menarik untuk diadaptasi menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik Fase C.

Teks deskriptif potensi budaya lokal Jawa Barat meliputi deskripsi pakaian adat sunda dan berbagai kesenian khas seperti tari jaipong, kuda renggong, tarawangsa dan wayang golek dapat menjadi tema menarik yang melatih peserta didik mendeskripsikan benda, suasana, atau proses seni tersebut.

Kemudian teks prosedur meliputi urutan cara membuat makanan khas seperti awug, batagor, seblak, surabi, kemudian minuman khas contohnya bajigur, bandrek, es doger, es lilin. Peserta didik dapat diajak untuk mengenali bahan, rasa, cara penyajian, hingga keunikan kuliner tersebut yang mencerminkan identitas kearifan lokal Jawa Barat.

Teks biografi dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan peserta didik pada tokoh-tokoh terkenal dan berpengaruh dari Jawa Barat, baik pahlawan nasional maupun figur masa kini. Di antara pahlawan nasional, ada Dewi Sartika, pelopor pendidikan perempuan yang mendirikan sekolah untuk perempuan di Bandung, dan K.H. Abdul Halim, tokoh pembaharu Islam yang berkontribusi besar dalam pendidikan serta perjuangan kemerdekaan. Di masa kini, Ridwan Kamil, mantan Gubernur Jawa Barat, dikenal dengan inovasi dan pendekatan kreatifnya dalam memajukan daerah, sementara Susi Susanti, legenda bulu tangkis yang meraih medali emas pertama untuk Indonesia di Olimpiade, menjadi simbol perjuangan dan prestasi. Mempelajari biografi tokoh-tokoh ini memberikan wawasan sejarah, inspirasi perjuangan, serta kebanggaan terhadap kearifan lokal Jawa Barat dan kontribusinya bagi Indonesia.

Dengan pendekatan ini, potensi budaya lokal Jawa Barat tidak hanya menjadi bahan ajar yang relevan, tetapi juga menjadi media untuk melestarikan

tradisi dan kearifan lokal. Pengembangan materi teks berbasis budaya lokal ini diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan penuh makna, sehingga peserta didik tidak hanya terampil dalam berbahasa, tetapi juga bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri.

1.1.9 Kearifan Lokal Mendatangkan Cuan

Kearifan lokal, khususnya yang berbasis budaya Jawa Barat, dapat menjadi sumber daya yang sangat potensial untuk menciptakan peluang ekonomi kreatif, baik dalam bentuk produk budaya, kuliner, maupun industri kreatif lainnya. Salah satu contoh nyata dan sederhana penerapan kearifan lokal dalam usaha kreatif adalah pengembangan makanan Cireng Isi, yang tidak hanya merupakan kuliner khas Jawa Barat tetapi juga berpotensi besar sebagai usaha yang menguntungkan. Usaha ini berasal dari hasil penelitian yang memanfaatkan potensi makanan tradisional sebagai produk usaha yang inovatif. Cireng isi yang merupakan variasi dari cireng tradisional dengan tambahan isi seperti ayam suwir pedas, sosis pedas, keju mozzarella, atau coklat leleh, tidak hanya memperkenalkan kuliner lokal tetapi juga dapat menarik minat konsumen yang lebih luas, baik di pasar lokal maupun luar daerah.

Keberhasilan usaha seperti ini dapat memberikan contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana kearifan lokal tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga dimanfaatkan untuk menciptakan peluang ekonomi yang menguntungkan. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, usaha tersebut mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kewirausahaan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan ekonomi lokal. Peserta didik dapat belajar untuk tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bagaimana menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan tradisional, usaha ini juga dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya, serta mengembangkan kreativitas dalam menghadapi tantangan pasar.

Tidak hanya itu, pengembangan usaha berbasis budaya lokal seperti Cireng isi juga dapat menjadi model bagi industri kuliner kreatif lainnya yang mengintegrasikan budaya tradisional dengan kebutuhan pasar modern. Usaha ini

tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, membuka lapangan pekerjaan, dan mendukung pengembangan industri kreatif lokal. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang berbasis budaya lokal bukan hanya untuk tujuan pendidikan, tetapi juga untuk menciptakan potensi ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga sebagai pencipta dan penggerak ekonomi berbasis budaya yang berdaya saing tinggi.

1.1.10 *Review* Literatur dan *Gap* Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, tetapi masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia materi teks berbasis budaya lokal untuk SD Fase C, khususnya di Jawa Barat. Sania (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi fokus pengembangannya masih bersifat umum dan kurang menyasar materi teks.

Hanifa (2021) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal, seperti komik, berhasil meningkatkan minat baca peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara langsung terkait dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya.

Penelitian Handayani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan mengajarkan nilai-nilai budaya, tetapi kebanyakan bahan ajar yang ada masih disajikan dalam bahasa daerah, bukan Bahasa Indonesia, sehingga kurang relevan untuk kurikulum merdeka di SD Fase C.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Jawa Barat. Kekosongan ini menunjukkan

urgensi penelitian dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia materi teks berbasis budaya lokal Jawa Barat di SD Fase C.

Menurut survei dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada laman https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang mendapatkan bahan ajar yang mencerminkan budaya daerahnya cenderung lebih aktif dan menunjukkan minat lebih tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kehidupan nyata, di mana materi yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Hasil wawancara tertulis terhadap guru SD Fase C di Jawa Barat menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar masih belum optimal. Sebagian besar guru menilai bahwa bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, padahal peserta didik menunjukkan minat lebih tinggi saat materi dikaitkan dengan budaya mereka. Aspek budaya yang dinilai paling relevan untuk dimasukkan dalam bahan ajar meliputi cerita rakyat, kesenian, permainan tradisional, serta tokoh dan nilai-nilai budaya Jawa Barat. Pengintegrasian digital seperti latihan soal AKM berbasis Google Formulir pada buku cukup membantu, karena kelas 5 dihadapkan pada tes tersebut. Selain itu, hasil observasi di lingkungan sekitar menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan anak-anak. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran bahan ajar dalam menanamkan nilai-nilai moral, terutama dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baik dan santun.

Pendapat peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran ketika materi disajikan secara menarik melalui kombinasi membaca teks, melihat ilustrasi, menonton video, dan mendengarkan cerita. Fitur *e-book* yang paling disukai adalah teks bacaan, gambar, serta permainan edukatif yang membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik. Mereka juga menilai bahwa fitur *QR code*, forum diskusi, dan permainan sangat bermanfaat dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat yang tidak hanya menyajikan teks bacaan yang relevan, tetapi juga dilengkapi dengan pesan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih sopan dalam berbahasa, serta fitur digital agar lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar berupa buku teks pendamping *e-book* berbasis budaya Jawa Barat yang mencakup empat jenis teks utama, yaitu teks biografi tentang tokoh inspiratif daerah, teks deskripsi mengenai budaya dan kesenian, teks narasi berisi cerita rakyat, serta teks prosedur yang mengajarkan cara membuat makanan khas dan permainan tradisional. Selain itu, buku ini akan dilengkapi dengan 400 soal AKM Literasi level 3 untuk menguji pemahaman peserta didik serta dikembangkan dalam format digital yang memungkinkan akses kapan saja dan di mana saja. Keterbacaan teks akan disesuaikan dengan Grafik Fry agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas 5 dan 6, sementara pesan moral dalam setiap teks diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan lainnya adalah dukungan terhadap berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil analisis terhadap buku teks pendamping *e-book* Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat bagi peserta didik SD Fase C?
2. Bagaimana proses perancangan dan pengembangan buku teks pendamping *e-book* Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat bagi peserta didik SD Fase C?
3. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap buku teks pendamping *e-book* Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat Fase C?
4. Bagaimana hasil implementasi buku teks pendamping *e-book* metode evaluasi satu-satu di tiga daerah sekolah dasar Jawa Barat?
5. Bagaimana respon guru dan peserta didik Fase C terhadap buku teks pendamping *e-book* yang dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Menghasilkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik SD Fase C, mendukung pembelajaran kontekstual, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

1. Menganalisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku teks pendamping *e-book* Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat di SD Fase C.
2. Mengembangkan buku teks pendamping *e-book* berbasis budaya Jawa Barat yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.
3. Mengetahui hasil validasi ahli terhadap buku teks pendamping *e-book* Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat Fase C.
4. Mengetahui hasil implementasi buku teks pendamping *e-book* metode evaluasi satu-satu di tiga daerah sekolah dasar Jawa Barat.
5. Mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap buku teks pendamping *e-book* berbasis budaya Jawa Barat yang dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Fase C. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung implementasi kurikulum merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik
   a) Membantu peserta didik memahami berbagai jenis teks dalam Bahasa Indonesia melalui bahan ajar yang lebih kontekstual dan berbasis budaya Jawa Barat.
   b) Meningkatkan minat membaca dan keterampilan literasi melalui teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
   c) Menyediakan bahan ajar digital dan mendukung berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik).

b. Bagi Guru
   a) Menyediakan bahan ajar pendamping yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia.
   b) Membantu guru dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan budaya lokal dan bisa menjadi sumber latihan persiapan menjelang pelaksanaan AKM.
   c) Memberikan referensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya yang lebih kontekstual.
c. Bagi Sekolah
   a) Mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka dengan menyediakan bahan ajar yang berbasis budaya lokal dan digital.
   b) Memperkaya sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
d. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a) Dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dan digital.
   b) Memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas *e-book* dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku teks pendamping *e-book* berbasis budaya Jawa Barat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Fase C. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis kebutuhan, proses pengembangan, validasi ahli, uji coba kepada peserta didik, serta respon guru dan peserta didik terhadap *e-book* yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang terdiri dari tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan di beberapa SD di Jawa Barat dengan peserta didik kelas 5 dan 6, serta melibatkan guru sebagai responden.